<u>Sudah Beriman, Mengapa Hidup Masih Miskin?</u>

Oleh: Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Cukup banyak orang berkomentar, “Orang-orang non muslim rata-rata berkecukupan dalam harta. Kebanyakan dari mereka adalah orang kaya. Namun, banyak orang Islam—yang telah menjalankan ajaran agama dengan tekun—tetap saja rezekinya pas-pasan. Mengapa demikian?”

Dalam kajian keagamaan, ada *maqâlah* (perkataan atau ungkapan) yang sering kita dengar, yaitu:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

Hampir saja kefakiran itu menjadi kekufuran.

Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. pernah mengatakan bahwa jika ada ular atau kemiskinan yang harus dibasmi lebih dulu, maka kemiskinanlah yang harus dihilangkan terlebih dahulu.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran”

(HR Abu Daud)

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan dan kehinaan, dan aku berlindung pula dari menganiaya dan dianiaya”

(HR Hakim dan Ibnu Majah)

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Islam tidak menjadikan banyaknya harta sebagai tolok ukur kekayaan, karena kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati dan kepuasannya. Sebuah lingkaran betapa pun kecilnya adalah sama dengan 360 derajat, tetapi betapa pun besarnya,

bila tidak bulat, maka ia pasti kurang dari 360 derajat. Karena itu, Islam mengajarkan apa yang disebut *qanâ'ah*. Seseorang tidak dapat menyandang sifat *qanâ'ah* kecuali setelah melalui empat tahap, yaitu:

- Menginginkan kepemilikan sesuatu
- Berusaha sehingga memiliki sesuatu itu, dan mampu menggunakan apa yang diinginkannya itu
- Mengabaikan yang telah dimiliki dan diinginkan itu secara suka rela dan senang hati
- Menyerahkannya kepada orang lain, dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sebelumnya

الْقَنَاعَةُ مَالٌ لاَيَنْفَدْ

Sikap qanâ'ah adalah harta kekayaan yang tidak bisa habis.

(HR al-Qudha'i dengan sanad Anas bin Malik)

Dalam hubungannya dengan bantuan kepada hamba-Nya, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا

Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. **(QS ath-Thalâq [65]: 2)**

وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). **(QS ath-Thalâq [65]: 3)**

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا

Dan siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. **(QS ath-Thalâq [65]: 4)**

Allah sudah menjamin di dalam ayat-ayat suci-Nya. Kalau memang kita beriman namun masih miskin, berarti ada yang kurang tepat dengan diri kita, mungkin iman kita atau cara-cara kita.

Dalam bahasa Arab, kata *miskin* terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang. Sedangkan *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung.

Fakir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga ”mematahkan” tulang punggungnya. Oleh karena itu, sebagian pakar mendefinisikan bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedangkan miskin adalah yang berpenghasilan di atas setengah kebutuhan pokoknya.

Sesuai dengan akar katanya, faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak/berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri. Jaminan rezeki yang dijanjikan Allah ditujukan kepada makhluknya yang aktif bergerak, bukan yang diam menanti.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا

Dan tidak ada satu dâbbah-pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya. **(QS Hûd [11]: 6)**

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *dâbbah* mempunyai arti harfiah “yang bergerak”.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ

Apabila telah ditunaikan shalat (Jum’at), maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah. **(QS al-Jumu‘ah [62]: 10)**

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). **(QS Âli ‘Imrân [3]: 14)**

Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul *“Muqaddimah”* menjelaskan bagaimana naluri kepemilikan itu kemudian mendorong manusia bekerja dan berusaha. Hasil kerja tersebut apabila mencukupi kebutuhannya, dalam istilah agama disebut *rizqi* (rezeki) dan bila melebihinya disebut *kasb* (hasil usaha).

Seorang penyair berkata:

Jika engkau punya ide, maka segera satukan tekad untuk melakukannya

Sebab rusaknya ide itu karena keraguan semata

Dengan demikian, kerja dan usaha merupakan dasar utama dalam memperoleh kecukupan dan kelebihan. Janganlah kita bermalas-malas, pesimis apalagi berputus asa dari rahmat-Nya. Andaikata rasa putus asa itu tiada akan pernah sirna, niscaya kehidupan ini akan menjadi gelap.

Kesulitan hidup akan berubah, belenggu kehidupan akan berujung pada kebahagiaan. Seandainya rasa takut itu kekal, maka jiwa manusia akan sia-sia. Sejatinya setiap ada ketakutan pasti akan berganti dengan ketenangan dan kedamaian. Andaikata kesedihan itu tiada berakhir, niscaya hati manusia akan berguncang. Hakikatnya, setiap kesedihan akan berujung pada suka cita.

Pandanglah dari celah pintu harap agar kita melihat alam yang terbuka, taman harapan yang menghijau dan kebahagiaan yang menyongsong; agar kita menyaksikan perhatian Tuhan menyelimuti diri kita, serta kelembutan-Nya mendekap kita.

Rasulullah saw. pernah bersabda dalam hadits-hadis beliau agar kita bekerja keras, tidak bersedih hati apalagi patah semangat.

لَأَنْ يَّأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِي بِحُرْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعُهَا
فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْمَنَعُوْهُ

Salah seorang di antara kamu mengambil tali, kemudian membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lalu dijualnya, sehingga ditutup Allah air mukanya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang, baik ia diberi atau ditolak. **(HR Bukhari)**

اِحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ

Kerjakanlah sesuatu yang bermanfaat bagimu dengan sungguh-sungguh, memohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan patah semangat.

(HR Ahmad, Ibnu Majah dan Muslim)

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُبِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ
وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sikap ragu-ragu untuk bertindak dan kesedihan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lemah bertindak (pesimis/putus asa) dan malas. Dan aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan penindasan (tindak semena-mena) orang-orang kepadaku.

(HR Abu Daud)

Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib kita, jika kita tidak mau berusaha mengubahnya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS ar-Ra'd [13]: 11)

Kalau di tempat kita berdomisili tidak ditemukan lapangan pekerjaan, Al-Qur'an menganjurkan kepada kita untuk berhijrah mencari tempat lain. Pasti kita akan menemukan di bumi ini, tempat perlindungan yang banyak rezekinya.

وَمَن يُهَاجِرْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِى ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ

Siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. **(QS an-Nisâ' [4]: 100)**

Tsabit ibn Zuhair berkata:

Jika seseorang tidak berusaha

Padahal nasibnya telah mengharuskannya berusaha

Dia telah menyia-nyiakan nasibnya itu, dan akan ditinggalkan

Namun orang yang bertekad baja tidak pernah menyerah pada ujian

Akan selalu melihat masalah dengan mata terbuka

Dia adalah penembus zaman, yang selalu bergerak

Jika ditutup satu pintu, dia akan menerobos pintu yang lain

'Aidh al-Qarni berpesan, "Jika Anda meyakini diri Anda diciptakan hanya untuk meraih hal-hal kecil, maka Anda pun hanya akan mendapatkan yang kecil-kecil saja. Tapi sebaliknya, bila Anda yakin bahwa diri Anda

diciptakan utuk menggapai hal-hal besar, niscaya Anda akan memiliki semangat dan tekad besar yang akan mampu menghancurkan semua aral dan hambatan.”

“Dengan semangat itu pula Anda akan dapat menembus setiap tembok penghalang dan memasuki lapangan kehidupan yang sangat luas untuk suatu tujuan hidup mulia. Ini dapat kita saksikan dalam kenyataan hidup. Siapa ikut lomba lari seratus meter misalnya, ia akan merasa capek tatkala telah menyelesaikanya.

Lain halnya dengan seorang peserta lomba empat ratus meter, ia belum merasa capek tatkala sudah menempuh jarak seratus atau dua ratus meter. Begitulah adanya, jiwa hanya akan memberkan kadar semangat sesuai dengan kadar atau tingkatan sesuatu yang akan dicapai seseorang. Maka, pikirkan setiap tujuan Anda. Dan jangan lupa, hendaklah tujuan Anda selalu tinggi dan sulit dicapai,” kata ‘Aidh Al-Qarni meneruskan nasihatnya.

Dalam Asmaul Husna, Allah adalah *Al-Muqît*, Yang Maha Pemelihara dan Maha Kuasa untuk memberi rezeki yang mencukupi seluruh makhluk-Nya. Pada makna sifat *Al-Muqît* terdapat penekanan dalam sisi jaminan rezeki, banyak atau sedikit. Allah juga *Ar-Razzâq* (Maha Pemberi Rezeki), yang mengandung maksud bahwa Allah berulang-ulang dan banyak sekali memberi rezeki kepada semua makhluk-Nya.

Allah adalah *Ar-Ra’ûf* (Yang Maha Pelimpah Kasih). Kata *ra’ûf* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ra’—hamzah—fa’*, yang maknanya berkisar pada kelemahlembutan dan kasih sayang.

Kata ini, menurut pakar bahasa az-Zajjaj sama dengan *raẖmat*, hanya menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, maka ia dinamai *ra’fat*, dan pelakunya disebut *Ra’ûf*.

Mufassir al-Biqa‘i ketika menafsirkan ayat “Sesungguhnya Allah Maha Pengasih *(Ra’ûf)* lagi Maha Penyayang *(Raẖîm)* kepada manusia” QS al-Baqarah [2]: 143, menjelaskan bahwa *ra’fat* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal shaleh. Menurut pendapat al-Harrali, *ra’fat* adalah kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.

Ra’fat menggambarkan sekaligus menekankan melimpah ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada sifat *Ar-Ra’ûf* adalah Pelaku yang amat kasih, sehingga melimpah ruah kasihnya. Adapun yang ditekankan pada *Ar-Raẖîm* adalah penerima dari besarnya kebutuhan.

Terjalinnya hubungan terhadap yang dikasihi dalam penggunaan kata *ra’fat*, membedakan kata ini dengan *raẖmat*, karena rahmat digunakan

untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun tidak.

Ra'fat selalu melimpah ruah, bahkan melebihi kebutuhan, sedangkan *ra<u>h</u>mat* sesuai dengan kebutuhan. Al-Qurthubi mengemukakan bahwa *ra'fat* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan, sedangkan *ra<u>h</u>mat* boleh jadi pada awalnya menyakitkan, namun beberapa waktu kemudian akan menyenangkan.

Sambil berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dalam hidup, janganlah kita melupakan sabda Rasulullah saw.:

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلاَ تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ
أَجْدَرُ أَلاَّ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang lebih rendah (kenikmatannya) darimu dan janganlah melihat kepada yang lebih banyak (kenikmatannya) darimu agar kamu tidak mencela nikmat yang Allah anugerahkan kepadamu.

(HR Muslim dan Tirmidzi)

Ibnu Athaillah menasihatkan, "Terkadang Allah memberimu, tapi sebenarnya menahan anugerah untukmu. Adakalanya Allah mencegah pemberian untukmu, meskipun sebenarnya Allah telah memberi anugerah untukmu."

Kadang-kadang Allah memberi kekayaan kepada manusia beserta kesenangannya, akan tetapi Allah tidak memberi taufik dan hidayah-Nya. Sebaliknya, terkadang Allah tidak memberi anugerah kekayaan dunia, akan tetapi menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya. Allah menahan rezeki manusia, adakalanya untuk memberi kesempatan baginya mencari taat, dan menghindarkannya dari maksiat; atau memberinya kekayaan, tapi tidak memberinya ketaatan dan keshalehan.

"Allah memberi kamu kelapangan agar kamu tidak selalu dalam kesempitan. Allah memberi kesempitan kepadamu agar kamu tidak hanyut di waktu lapang. Allah melepaskan kamu dari kedua-duanya agar kamu tidak menggantungkan diri kecuali kepada-Nya semata," pesan Ibnu Athaillah berikutnya.

Di samping terus bekerja keras, bila orang yang beriman masih tetap miskin, maka itu adalah ujian dari Allah. Dr. Raghib as-Sirjani dalam bukunya "Misteri Shalat Subuh *(Kayfa Nu<u>h</u>âfizhu 'alâ Shalâtil Fajri)*" berpesan,

“Ujian merupakan sunnah Ilahiah yang berlaku sejak zaman dahulu. Allah menjadikan ujian agar menjadi pembeda antara orang munafik dan orang mukmin. Allah menjadikan ujian agar menjadi standar bagi semua manusia tanpa kecuali, semenjak diciptakan Nabi Adam as. hingga hari Kiamat kelak.

Ujian memiliki ciri-ciri khusus.

Pertama, ujian haruslah sulit. Kalau ujian tidak sulit atau bahkan sangat mudah, maka semuanya akan lulus, baik mukmin maupun munafik. Bila ujian seperti ini, maka pada akhirnya tidak bisa dibedakan antara mukmin dan munafik.

Kedua, ujian tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil. Apabila ujian tersebut mustahil dilakukan, maka kedua-duanya akan gagal, baik mukmin maupun munafik.

Ketiga, ujian ini harus seimbang, artinya sulit bagi munafik untuk lulus dalam ujian itu. Namun bukan berarti pula mustahil dilakukan. Dengannya, terbuka kesempatan bagi mukmin untuk lulus dalam ujian tersebut.”

Itulah ciri-ciri ujian. Lebih lanjut, beliau berkata, “Ujian Allah untuk hamba-Nya tidak sedikit jumlahnya, dan berlaku terus-menerus sejak manusia mendapat beban syariat sampai datangnya kematian. Ujian memiliki variasi tingkat kesulitan. Seorang mukmin harus lulus dalam semua ujian itu untuk membuktikan kebenaran imannya, dan untuk menyelaraskan antara lisan dan hatinya.”

Melalui ikhtiar, kita kembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Tidak perlu keluh kesah, tidak perlu hati menjadi keruh karena segala sesuatu telah diatur oleh Allah sendiri serta menempatkan setiap orang pada bagian dan proporsinya masing-masing.

Tanamkan optimisme pada diri kita akan masa depan yang cerah dan fajar kehidupan yang baru, karena Allah tidak memberi ujian dengan maksud menghancurkan kita. Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya jatuh kepada kesengsaraan, selama kita masih tetap berada dalam hukum-hukum-Nya. Dengan ujian itu Allah berkehendak memberi cambuk kecil, membangkitkan diri kita dari kelalaian dengan sedikit perasaan menyesal. Allah bermaksud mengajarkan bahwa dengan kelaparan maka kita akan merasakan arti kenyang, dan dengan rasa lelah maka kita akan mengerti arti istirahat. Dengan ujian-ujian itu kita akan menjadi orang yang pandai bersyukur dan berdzikir.

Seberapa besar—kuat atau lemah—iman kita, maka sebatas itu pula kebahagiaan, ketentraman, kedamaian dan ketenangan kita.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(QS an-Nahl [16]: 97)**

Maksud ”kehidupan yang baik” *(hayâtan thayyibah)* dalam ayat ini adalah ketenangan jiwa dikarenakan janji baik *Rabb* mereka, keteguhan hati dalam mencintai Dzat yang menciptakan mereka, kesucian nurani dari unsur-unsur penyimpangan iman, ketenangan dalam menghadapi setiap kenyataan hidup, kerelaan hati dalam menerima dan menjalani ketentuan Allah, dan keikhlasan dalam menerima takdir.

Bersamaan dengan usaha keras disertai doa, orang beriman yang masih miskin janganlah bersedih hati. Abdul Aziz bin Rawwad *rahimahullâh* berkata, “Kemuliaan Allah bukan dimiliki orang yang mengenakan kain sutra dan memakan roti gandum, atau dimiliki oleh orang yang mengenakan kain wol dan memakan gandum. Kemuliaan Allah dimiliki oleh orang yang ridha atas apa yang ditetapkan (takdir) Allah kepada dirinya.”

Dalam syairnya, ‘Aidh al-Qarni menasihatkan agar kita tidak banyak mengeluh dan berduka lara.

Betapa banyak kau mengeluh dan berkata tak punya apa-apa
Padahal bumi, langit dan bintang adalah milikmu
Ladang, bunga segar, bunga yang semerbak
Burung bulbul yang bernyanyi riang
Air di sekitarmu memancar berdecak

Dunia ceria kepadamu lalu mengapa kau cemberut
Dan dia tersenyum kenapa kau tidak tersenyum
Lihatlah masih ada gambar-gambar
Yang mengintip di balik embun
Seakan bicara karena indahnya

Rahmat Allah di akhirat jauh lebih banyak daripada di dunia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Sesungguhnya Allah mempunyai seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat kepada jin, manusia, binatang dan lainnya. Dengan satu rahmat itu mereka saling menyayangi, saling mengasihi. Dengannya binatang liar mengasihi anaknya. Allah mengakhirkan kesembilan puluh sembilan rahmat-Nya. Dengannya Dia merahmati hamba-Nya pada hari Kiamat.

(Muttafaq ‘alayh)

Ibnu Hazm pun menghibur kita agar tidak larut dalam kesedihan karena kemiskinan. Beliau bersenandung tentang kemiskinan dalam bait puisinya yang menyejukkan jiwa dan melipur lara:

Kujadikan kemiskinan sebagai pelindung diri

Tak pernah kupakai pakaian kehinaan tuk hati ini

Yang kuperoleh cukuplah sebagai pelindung diri

Dari kepongahan dan kebejatan yang menghinakan diri

Hanya agama dan harga diri yang kupedulikan

Selainnya, tak sedikit pun kuhiraukan

Mungkin kita akan berkata, “Bagaimana pun caranya, yang penting kaya dulu. Kalau sudah kaya, kan bisa sedekah, membantu fakir miskin, panti asuhan, menyumbang pembangunan masjid, sekolah, pondok pesantren dan bisa naik haji berkali-kali.”

Janganlah kita mempunyai prinsip demikian, karena kita akan cenderung menghalalkan segala cara. Kalaupun kita kaya karenanya, itu bukanlah nikmat, tapi *istidrâj* (dalam bahasa Jawa disebut *penglulu*), diberi tapi untuk dihancurkan.

Pesan Ibnu Athaillah, “Takutlah kamu dari wujud kebaikan Allah yang diberikan kepadamu, padahal kamu masih tetap bermaksiat kepada-Nya, yang kelak bisa menjadi *istidrâj* (membiarkan kamu bersenang-senang dalam kenikmatan itu). Sepeti firman Allah yang artinya, ‘nanti Kami akan

menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui' (QS al-A'râf [7]: 182)."

Perlu kita ingat lagi bahwa tidak mungkin Allah menerima sedekah atau amal ibadah yang didapat dari barang haram. Bagaimana mungkin kita berwudhu menggunakan air comberan? Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib,

يَا عَلِيُّ لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ بِلاَ وُضُوْءٍ وَلاَ صَـــدَقَةً مِنَ الْحَرَامِ

"Wahai Ali, Allah tidak menerima shalat tanpa wudhu dan sedekah dari barang haram."

يَا عَلِيُّ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُحِلَّ حَلاَلَهُ وَلَمْ يُحَرِّمْ حَرَامَهُ كَانَ مِنَ الَّذِيْنَ نَبَذُوْا كِتَابَ اللهِ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِـــمْ

"Wahai Ali, siapa membaca Al-Qur'an tapi dia tidak menghalalkan apa yang dihalalkan Al-Qur'an, dan tidak mengharamkan apa diharamkan Al-Qur'an, maka dia tergolong orang-orang yang membuang Al-Qur'an ke belakang punggung mereka."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abbas dari Anas bin Malik, disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda:

طُوْبَى لِعَبْدٍ أَنْفَقَ مِنْ مَالٍ اكْتَسَـــبَهُ مِنْ غَيْرِ مَعْصِيَةٍ

Berbahagialah hamba yang berinfak dari harta yang diperolehnya bukan dari maksiat. **(HR al-Bazzar dan Ibnu 'Addi)**

Rasulullullah juga pernah bersabda tentang tubuh yang diisi dengan sesuatu yang haram:

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ – أَيْ مِنْ حَرَامٍ – فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Setiap badan yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka adalah lebih utama baginya. **(HR Tirmidzi)**

Ibnu Hazm mengingatkan kita dalam bait puisinya yang menyentuh jiwa dan membakar asa:

Bersyukurlah pada Allah atas kebesaran-Nya

Ia Pemberi rezeki seluruh penghuni semesta

Baik orang Badui maupun Arab tak ada bedanya

Ia hamparkan bumi, langit, udara, laut, hujan juga

Demi kebaikan kita, janganlah kaubangkangi Ia

Sungguh, semua orang kan tanggung amalannya

Di buku “Becoming A Star” dan “One Million 2nd Chances”, Mario Teguh menasihatkan banyak hal dengan penuh kebijakan. Marilah bersama-sama kita serap, perindah dan refleksikan.

Kehidupan ini adalah sebuah *reality show* yang tidak satu orang pun di antara kita akan berhasil keluar dengan tetap membawanya (maksudnya membawa serta kehidupan, karena kita akan mati), dan tidak akan ada lagi kesempatan untuk memperbaikinya nanti sesudah selesai (maksudnya sesudah meninggal).

Maka, marilah kita penuhi hidup ini dengan pemungkin keberhasilan, sekarang dan sesegera mungkin. Nikmatilah hidup ini, dan nikmatilah dengan memungkinkan diri ini mencapai kualitas tertinggi dari yang bisa kita capai, menyampaikan nilai pelayanan terbaik dari yang bisa kita berikan kepada sebanyak mungkin orang, dan menikmati proses itu semua dengan keseimbangan yang membahagiakan.

Jadikanlah diri kita sebuah pribadi yang kehadirannya dalam *reality show* ini menjadi berkah bagi mereka yang bertemu dan yang mengenal kita. Jadilah sebuah pribadi yang bersyukur karena telah diijinkan hidup dalam sebuah diri yang baik, yang berkualitas, dan yang membangun nilai dirinya melalui kegunaan bagi orang lain.

Kehidupan adalah sebuah permainan yang sangat serius. Dan seperti semua permainan, hidup ini punya ketentuan dan peraturan-peraturannya sendiri; yang tidak selalu jelas bagi mereka yang sedang berkutat di dalamnya, tetapi yang tertulis dan terkatakan dengan jelas bagi mereka yang berusaha mengerti.

Dalam saat-saat penuh keraguan dan ketakutan seperti saat ini, saat doa dan permintaan seolah tak terdengar, saat harapan tertiup cepat menjauh; hati ini demikian penuh dengan perasaan yang tak terjelaskan, mencari sesuatu untuk diyakini, dan mulut ini menuturkan kata-kata yang sebelumnya tak terpikirkan untuk dikatakan.

Akan ada keajaiban, bagi kita bila kita percaya. Meskipun harapan kita lemah, tetapi harapan itu sulit digerus. Entah keajaiban apa yang akan kita capai bila kita percaya. Tetapi, pasti akan datang kepada kita sebuah keajaiban, bila kita percaya.

Dalam kerajaan pikiran, yang kita percaya sebagai yang nyata, bisa memang sebuah kenyataan, atau kitalah yang menjadikannya kenyataan. Kita akan dengan mudah sekali mempercayai yang kita harapkan akan terjadi. Telah sering terjadi, kita hanya mendengar yang ingin kita dengar, dan melihat yang ingin kita lihat.

Maka, bila kita percaya bahwa diri kita tidak beruntung, sebetulnya tanpa kita sadari, kita bersikap seperti kita mengharapkan putusnya keberuntungan kita sendiri. Yang kita harapkan akan menjadi keyakinan kita. Yang kita yakini akan menjadi harapan kita. Maka berhati-hatilah dengan apa yang kita harapkan.

Mengapakah kita gunakan pikiran dengan cara-cara yang bertentangan dengan kepentingan kita untuk berhasil? Ketahuilah bahwa apa pun yang menjadi perhatian kita, akan tumbuh membesar dan menguat, hingga ia mencapai kewenangan yang dapat memaksa kita untuk hanya memperhatikannya. Maka sebetulnya mudah bagi kita untuk mencapai keajaiban yang kita rindukan itu, bila kita temukan bibit-bibit kebaikan untuk kita jadikan pusat perhatian.

Pelajarilah apa yang benar, agar mudah bagi kita untuk berlaku benar. Awalilah dengan mengupas kerak pelajaran masa lalu yang terbukti menjauhkan kita dari kebaikan. Mempelajari yang benar—sebetulnya, adalah urutan perilaku bersungguh-sungguh untuk melepaskan ikatan-ikatan yang melumpuhkan. Janganlah memikirkan sesuatu yang tidak memuliakan, karena pikiran kita akan menjadi keyakinan. Kemudian keyakinan akan memilihkan kita, kata-kata dan tindakan kita; padahal kata-kata dan tindakan kitalah yang akan menjadikan masa depan kita. Pikiran adalah awal dari masa depan.

Dahulukanlah yang seharusnya kita dahulukan. Perhatikanlah awal dari semua kesulitan kita. Mereka selalu berasal dari kita tundanya tindakan yang seharusnya kita dahulukan. Lalu, perhatikanlah bagaimana kita mendahulukan yang seharusnya terakhir, atau mengadakan yang seharusnya tidak ada. Bukankah banyak penyesalan kita yang berasal dari kelemahan kita untuk melakukan yang seharusnya kita lakukan, saat ia masih mudah untuk dilakukan? Juga karena kita tidak menyegerakan melakukan sesuatu sekarang, karena kita mengira bahwa keadaan kita tidak akan memburuk?

Sayangilah diri kita, dan perbaikilah pikiran kita. Lakukanlah apa pun,

selama yang kita lakukan menghindarkan kita dari keadaan yang lebih sulit. Perhatikanlah, bagi seorang yang sedang tenggelam, gerakan apa pun yang dilakukannya, selain gerakan tenggelam adalah gerakan penyelamatan. Dan bila ia kemudian selamat, dan menyebut keselamatannya sebuah keajaiban—sebetulnya dialah yang menyebabkan keajaiban itu. Tentunya secara hakikat adalah pertolongan dari Allah Yang Maha Membantu.

Hidup ini bersikap ramah kepada kita yang bersungguh-sungguh untuk mencapai kemenangan, dan bersikap keras kepada mereka yang tidak terlibat secara sadar dalam prosesi kehidupan. Yang menyedihkan bagi para pemerhati adalah bila mereka yang dikerasi oleh kehidupan agar sadar, ternyata menerima kesulitan hidup sebagai nasib buruk, seolah-olah upaya mereka tidak akan mendatangkan perubahan.

Seandainya saja mereka mau mendorong diri mereka untuk mencoba, untuk berjuang dalam perjuangan yang benar, tidak membiarkan diri mereka menua tanpa guna, dan melibatkan diri dalam pertarungan-pertarungan kecil yang tidak bernilai.

Dalam sebuah konsultasi bisnis, Mario Teguh menasihatkan bahwa kita harus menjadi orang baik. Orang baik akan dimuliakan, akan ada pekerjaan langit yang membantu orang baik. Bila ada orang beriman namun masih miskin, berarti cara-caranya yang kurang baik, mungkin pelayanan kepada orang lain yang kurang baik serta kurang memberi keuntungan dan manfaat pada orang lain.

Jadikanlah diri kita pribadi yang 3D (Disukai, Diterima dan Dipercaya). Selain itu, janganlah kita memandang diri ini apa adanya, pandanglah diri ini sebagaimana bisa jadinya. Jangan pula kita membatasi apa yang bisa kita lakukan, karena hal itu akan membatasi apa yang bisa kita capai. Marilah kita berdoa agar diberi kemampuan yang sesuai dengan tugas yang kita emban. Janganlah kita berdoa agar diberi tugas yang sesuai dengan kemampuan kita.

Berikut ini 3 Super Steps yang beliau nasihatkan, sebagai langkah agar kita berhasil dalam hidup ini:

- Jujur

  Jadilah pribadi yang jujur. Kejujuran adalah citra terbaik. Orang jujur tidak selalu kaya, tetapi hidupnya tidak merugi. Saat orang jujur menjadi kaya, hidupnya pasti penuh berkah. Yang sebetulnya kita hormati adalah orang jujur yang pandai, bukan orang pandai yang jujur. Karena, hormat kita akan hilang bila terbukti seorang yang pandai itu tidak jujur. Tetapi, kekurangan apa pun pada

pribadi yang jujur, tidak akan menghapus hormat kita kepadanya, apalagi bila dia memiliki kelebihan yang penting bagi kebaikan orang lain.

Yang menghormati orang kaya yang tidak jujur, selalu adalah orang yang mengharapkan pembagian dari harta yang tidak jujur itu. Tetapi, orang miskin yang jujur, bahkan juga yang kaya dan jujur, selalu menerima aliran doa dari hati yang tak terhitung jumlahnya.

Bila ada harta yang bisa dicapai dengan ketidakjujuran, itu berarti bahwa sebenarnya ada harta yang juga bisa dicapai dengan kebaikan, bila saja kita mau bersabar. Maka, bersabarlah. Karena mungkin, lambatnya kedatangan harta yang baik itu sebenarnya pemisah antara kita yang baik dan mereka yang mencacatkan dirinya sendiri. Hati yang jernih bisa mengerti bahwa kemampuan yang terhormat adalah sumber dari kekayaan yang mengharukan.

Hormat kepada diri sendiri adalah pembentuk keberanian pribadi yang sebenarnya. Orang yang tidak jujur, ternyata juga tidak menghormati orang yang tidak jujur. Seorang penjahat pun membutuhkan orang jujur untuk mengelola keuangannya.

Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur pula. Hati kita tidak mungkin mengharapkan selain kekayaan yang dalam keutuhannya tercerminkan senyum dari Yang Maha Memberkati. Sebaliknya, mengharapkan keuntungan tidak jujur adalah awal dari kerugian. Maka, pilihlah kejujuran.

- Kerja keras

Kendaraan menuju keberhasilan adalah kerja keras. Mereka yang menolak untuk bekerja keras, karena telah menemukan konsep bekerja cerdas, masih tetap diharuskan untuk bekerja keras dalam kecerdasannya. Lalu kerja keras itu membutuhkan tenaga untuk bergerak maju, dan itu yang kita sebut kesungguhan.

Tidak ada orang yang teratur menolak untuk bekerja keras, yang pantas bagi nasib baik. Tetapi, tidak ada orang yang teratur bekerja keras, yang tidak berhak bagi nasib baik. Lalu, dia yang malas bekerja keras, harus rajin berlatih meminta-minta. Dan, dia yang menghindari kerja keras saat muda, akan dipaksa bekerja keras di masa tua.

Itu sebabnya, bekerja saja tidak cukup. Kita harus bekerja keras. Bekerja keras itu mulia, karena bahkan saat kita bekerja keras pada sesuatu yang tidak menghasilkan, kita akan tetap diuntungkan

oleh penampilan dari kesungguhan kita, dan kita akan tetap diuntungkan oleh latihan baik yang kita dapatkan di dalam bekerja keras itu.

Bila tidak ada orang yang memperhatikan kerja keras kita, sadarilah bahwa langit sedang lekat memperhatikan kita. Janganlah berkecil hati dengan kecil dan lambatnya hasil dari kerja keras kita, karena cinta kasih di langit itu dibangun dari keharuan yang syahdu kepada mereka yang tetap setia kepada kerja kerasnya, walaupun apa pun.

Bersabarlah, karena akan pasti datang penuntun bagi penepatan kerja kita. Dan karenanya dan karena kita, akan tumpah semua rahmat yang selama ini tertunda dengan sebuah maksud. Janganlah lupa bahwa alam tidak pernah berlaku tanpa sebuah maksud yang pasti. Kita harus bekerja keras. Dan, kita pasti akan cepat setuju bahwa bekerja keras pada pilihan pekerjaan yang tepat, akan menghasilkan hadiah yang dapat membiayai pencapaian dari impian-impian yang lebih besar.

Bekerja keras sesaat, hanya cukup untuk pencapaian hasil sesaat. Tetapi, hidup kita ini adalah barisan panjang dan tak berjeda dari banyak saat. Hanya dia yang memiliki disiplin pribadi yang baik, yang akan memastikan dirinya bekerja keras pada pekerjaan yang tepat di setiap saat. Maka bekerja keras di sepanjang semua saat itu, adalah pembangun dan pembentuk kehidupan ini.

- Mudah dibantu

Banyak orang curiga dirinya tidak disayangi dan tidak dibantu. Bagaimana kalau kita menjadikan diri kita disayangi dan dibantu. Adakalanya orang mempersulit dirinya dibantu orang lain, mungkin karena gengsi, yang membantu lebih muda, sombong atau merasa diri hebat sehingga tidak perlu bantuan orang.

Tanda-tanda kita disayangi Tuhan adalah ketika kita disayangi manusia, diperhatikan manusia. Rezeki itu datangnya lewat orang. Jadi jika orang itu memudahkan rezeki bagi kita, ada ijin dari langit.

Jadilah pribadi yang mudah dibantu. Salah satu caranya dengan mudah menerima nasihat. Jangan membantah saat diberi nasihat dengan mengatakan, ”Ya, tapi kan...”, ”Ya, kalau...”

Di buku “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Ary Ginanjar Agustian mengejawantahkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari, agar kita

sukses di kehidupan dunia, tentunya juga di akhirat kelak.

Perlu penulis sampaikan bahwa di buku tersebut, urutan rukun iman dimulai dari iman kepada Allah, para malaikat, para rasul, kitab-kitab suci, hari akhir dan qadha serta qadar (takdir) Allah. Mungkin ada di antara kita yang mengenal rukun iman dengan susunan berbeda, termasuk penulis sendiri. Yang kita ketahui selama ini, susunannya adalah iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir dan qadha serta qadar (takdir) Allah. Ada perbedaan pada urutan ketiga dan keempat. Hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang penting esensinya sama.

Namun demikian, akan penulis sajikan terjemah hadits yang berhubungan dengan urutan rukun iman yang penulis ketahui. Terjemah hadits ini penulis nukil dari buku "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtshi ar-Rasûli)*".

Sahabat Umar bin Khaththab ra. telah menceritakan hadits yang cukup panjang sebagai berikut:

Pada suatu hari ketika kami (para sahabat) sedang berada di hadapan Rasulullah saw., tiba-tiba muncul seorang lelaki yang berpakaian sangat putih dan berambut hitam pekat. Pada diri lelaki itu tidak terdapat tanda bekas perjalanan dan tiada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia langsung duduk di hadapan Nabi saw. Seraya menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Ia bertanya,

"Hai Muhammad, ceritakanlah kepadaku tentang Islam."

Rasulullah saw. menjawab,

"Islam ialah hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat; menunaikan zakat; berpuasa pada bulan Ramadhan; berhaji ke Baitullah apabila engkau mampu mengadakan perjalanan kepadanya."

Ia berkata, "Engkau benar."

Sahabat Umar ra. mengatakan,

"Kami heran terhadapnya, ia bertanya tetapi juga membenarkan."

Selanjutnya lelaki itu bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang iman."

Rasulullah saw. menjawab,

"Hendaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-

kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan hendaknya engkau beriman kepada takdir yang baik dan takdir yang buruk."

Lelaki itu mengatakan, "Engkau benar."

Ia bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang ihsan."

Rasulullah saw. menjawab,

"Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat-Mu."

Lelaki itu bertanya kembali,

"Ceritakanlah kepadaku tentang hari Kiamat,"

Rasul saw. menjawab,

"Orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya."

Lelaki itu mengatakan,

"Ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya."

Rasul saw. menjawab,

"Manakala budak sahaya perempuan melahirkan tuannya, dan bila engkau melihat orang-orang yang tidak berterompah telanjang miskin lagi penggembala kambing mulai berlomba-lomba saling tinggi-meninggi dalam bangunan."

Sahabat Umar melanjutkan ceritanya,

"Kemudian lelaki itu pergi dan aku tinggal sendirian selama beberapa waktu."

Setelah itu Nabi saw. berkata kepadaku,

"Hai Umar, tahukah engkau siapa orang bertanya kemarin?"

Aku menjawab,

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Nabi saw. berkata,

"Sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril yang sengaja datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian agama kalian."

(HR Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasa'i dan Tirmidzi)

Di buku “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, M. Quraish Shihab juga menjelaskan urutan yang sama dengan hadits di atas tentang rukun iman. *Wallâhu a‘lam.*Ary Ginanjar Agustian memberikan saran dan aplikasi untuk iman dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut dengan istilah Membangun Mental *(Mental Building)*.

1. Prinsip Satu – Prinsip Bintang *(Star Principle)*

   - Bekerjalah karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Maka, Anda akan memiliki integritas tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan.
   - Jangan berprinsip kepada yang selain Allah. Jangan berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti harta, nafsu hewani, kedudukan, penghargaan orang lain atau apa pun selain Allah. Yakinlah, dengan hanya berprinsip kepada-Nyalah akan membuat mental Anda lebih siap menghadapi kemungkinan apa pun di hadapan Anda.
   - Lakukanlah segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah, dan ingatlah selalu Allah Yang Maha Tinggi. Maka, Anda akan mendapatkan hasil yang jauh berbeda dan jauh lebih baik.
   - Berpedomanlah selalu pada sifat-sifat Allah, seperti ingin selalu maju, ingin selalu adil, ingin selalu memberi, ingin selalu memberi kasih dan sayang, ingin selalu kreatif dan berinovasi, berpikir jernih, mau belajar, ingin selalu bijaksana dan ingin selalu memeliharanya.
   - Bangun kepercayaan dari dalam diri, jangan karena penampilan fisik, tetapi iman Andalah yang akan memancarkan kharisma diri Anda.
   - Bangun motivasi Anda karena Anda adalah makhluk Allah yang sempurna, dan Anda adalah wakil Allah. Raihlah cita-cita dan harapan Anda dengan kemauan yang kuat membara.
   - Dzikirlah dengan Lâ ilâha illallâh.

2. Prinsip Dua – Prinsip Malaikat *(Angel Principle)*

   Apabila bekerja, kerjakanlah sesuatu dengan tulus, ikhlas dan jujur, seperti malaikat. Ingatlah bahwa Anda bekerja karena Allah bukan karena yang lain, jadikan ini ibadah kepada Allah.

Berprestasilah dengan setinggi-tingginya di setiap pekerjaan, karena Allah melihat Anda.

Tidak perlu minta diawasi oleh orang lain, atau meminta penghargaan dari orang lain, biarlah Allah yang menghargai, bukan mereka. Jangan setengah-setengah. Anda akan meraih kepercayaan!

Ingat! Integritas adalah sumber persahabatan dan kepercayaan.

3. Prinsip Tiga – Prinsip Kepemimpinan *(Leadership Principle)*

   - Berilah perhatian kepada semua orang dengan tulus agar Anda dicintai dan binalah selalu tali hubungan persahabatan.
   - Bantu orang lain dengan ikhlas, pelajari apa tangisan dan apa impian mereka, lalu bantulah mereka.
   - Selalu mau mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan.
   - Jagalah selalu sikap dan tingkah laku Anda, karena hal ini bisa meningkatkan bahkan menurunkan kepercayaan dari diri Anda, dan ini akan berpengaruh pada lingkungan Anda.
   - Jadilah pemimpin karena pengaruh Anda, bukan karena hak Anda.
   - Dengarkanlah selalu suara hati, pimpinlah hati mereka bukan kepala mereka.
   - Jadikanlah Rasulullah sebagai suri teladan.

4. Prinsip Empat – Prinsip Pembelajaran *(Learning Principle)*

   - Bacalah buku-buku, teruslah belajar. Jikalau Anda malas membaca, cukup baca satu lembar saja per hari. Ingatlah bahwa membaca koran atau majalah bukanlah dikatakan “membaca”, karena isinya banyak merupakan informasi atau gosip yang seringkali memengaruhi pikiran Anda.
   - Baca selalu situasi lingkungan Anda, pelajari dan analisa, ambil selalu hikmahnya, kemudian upayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
   - Bacalah Al-Qur’an dan Hadits, jangan hanya bunyinya saja, namun ambillah makna dan inti sarinya.
   - Apabila Anda sedang bingung untuk mengambil keputusan, carilah petunjuk dalam Al-Qur’an dan Hadits. Insya Allah Anda

akan melihat jawaban dari setiap permasalahan yang Anda temui.

- Baca lingkungan dan situasi, bandingkan dengan ilmu Islam yang Anda miliki, nilailah dengan jernih, ambil filosofinya dan jadikan sebagai pelajaran yang berharga.
- Perbaikilah kembali.
- Baca Al-Qur'an

5. Prinsip Lima – Prinsip Masa Depan *(Vision Principle)*
    - Milikilah tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang.
    - Bedakan mana pekerjaan penting dan mana yang tidak penting!
    - Tentukan mana yang harus diprioritaskan. Ingat orang sibuk itu ada dua jenis: sibuk mencapai tujuan dan sibuk mengisi waktu.
    - Mulailah bekerja dengan doa dan target yang jelas.
    - Buat rencana kerja untuk esok hari pada sore atau malam hari.
    - Evaluasilah setiap pekerjaan yang dilakukan hari ini pada sore atau malam hari.
    - Tuliskan pada buku harian Anda.
    - Buat target kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
    - Laksanakanlah dengan penuh komitmen dan kekonsistenan.
6. Prinsip Enam – Prinsip Keteraturan *(Well Organized Principle)*
    - Buat semuanya serba teratur dalam suatu sistem.
    - Tentukan rencana atau tujuan Anda secara jelas.
    - Bagaimana organisasinya dan faktor-faktor pendukung lainnnya? Jadikan dalam satu kesatuan yang harus dibangun dan dipelihara.
    - Bagaimana sitem motivasinya, agar semuanya bergerak sesuai harapan?
    - Bagaimana sistem pengawasan dan kontrolnya agar sesuai dengan rencana?
    - Laksanakanlah dengan sangat disiplin, karena kesadaran diri, bukan karena orang lain.
    - Ikhlas

Akhirnya, agar senantiasa dalam limpahan rezeki-Nya, marilah kita bersama-sama memohon kepada Allah:

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلاَلِكَ عَنْ حَرَامِـــكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dari rezeki yang halal, bukan dari barang haram, amin.

Daftar Pustaka

'Aidh al-Qarni, Dr, "Lâ Tahzan – Jangan Bersedih", Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

Ary Ginanjar Agustian, "Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*", Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *"Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ"*

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah) –* Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Muhammad bin Ibrahim Ibnu 'Ibad, asy-Syaikh, *"Syarah al-Hikam*"

M. Quraish Shihab, "'Menyingkap' Tabir Ilahi – Al-Asmâ' al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur'an", Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______M. Quraish Shihab, Dr, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

#Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam, amin...#

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
5. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Kebenaran berasal dari Allah, kekurangan dari diri penulis. Semoga tulisan ini membawa manfaat dan menjadi sarana Multi Level Pahala bagi kita semua, amin. Apabila ada pertanyaan tentang tulisan ini, saran, kritik, ingin berbagi ilmu atau hal-hal lain, bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.